



**PERENCANAAN EKONOMI PESANTREN BERBASIS KEMANDIRIAN DAN  
PEMBERDAYAAN: STUDI EMPIRIS DI MAMBAUL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH  
BANGSALSARI-JEMBER**

**Camelia <sup>a\*</sup>, Irmatus Sholihah <sup>b</sup>, Ananda Wulan Noverita <sup>c</sup>, Dhea Amelia Az Zahra <sup>d</sup>, Devana Retno Cahyani <sup>e</sup>, Wike Azidah <sup>f</sup>**

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, [cameliaimel657@gmail.com](mailto:cameliaimel657@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember-Jawa Timur

<sup>b</sup> Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, [imtsslh@gmail.com](mailto:imtsslh@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember-Jawa Timur

<sup>c</sup> Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, [noveritaananda@gmail.com](mailto:noveritaananda@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember-Jawa Timur

<sup>d</sup> Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, [dheeaazhr@gmail.com](mailto:dheeaazhr@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember-Jawa Timur

<sup>e</sup> Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, [devanacahyani@gmail.com](mailto:devanacahyani@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember-Jawa Timur

<sup>f</sup> Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, [wikeazdh@gmail.com](mailto:wikeazdh@gmail.com),  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember-Jawa Timur

**ABSTRACT**

*Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions that not only serve as centers for religious learning but also hold strategic potential in empowering the community economically. One tangible manifestation of the pesantren's economic self-sufficiency efforts is the establishment of business units such as Mahira Mini Market, which operates under the auspices of Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) in Bangsalsari, Jember. This study aims to examine the planning and development strategies of the Mahira business as part of implementing an economic plan based on pesantren self-reliance and community empowerment. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the pesantren's caretakers and alumni. The findings show that PP MHI possesses sufficient physical, intellectual, and financial capital to support the development of the Mahira business. A SWOT analysis reveals that Mahira has strengths in terms of internal human resources and social support, but still faces challenges related to digitalization and marketing. The business development planning focuses on optimizing available resources, including activating social media managed by digitally skilled students (santri), as well as adding light services such as mobile credit top-ups and e-wallet transactions. The development strategies include sales digitalization, capacity building for santri, partnerships with MSMEs and alumni, and routine evaluations based on sharia principles and financial accountability. The study concludes that gradually strengthening the Mahira business can serve as a model of Pesantren-Owned Enterprises (BUMP) that is adaptive, sustainable, and replicable in other pesantren to strengthen the ummah's economy.*

**Keywords:** pesantren economy, empowerment.

**Abstrak**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu wujud konkret dari upaya kemandirian ekonomi pesantren adalah pendirian unit usaha seperti Mahira Mini Market yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) Bangsalsari, Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan dan strategi pengembangan usaha Mahira sebagai bagian dari implementasi perencanaan ekonomi pesantren berbasis

kemandirian dan pemberdayaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh dan alumni pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PP MHI memiliki potensi modal fisik, intelektual, dan finansial yang cukup untuk mendukung pengembangan usaha Mahira. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa Mahira memiliki kekuatan dari sisi SDM internal dan dukungan sosial, namun masih menghadapi tantangan dalam hal digitalisasi dan pemasaran. Perencanaan pengembangan usaha difokuskan pada pemanfaatan sumber daya yang ada, termasuk pengaktifan media sosial melalui santri yang ahli di bidang digital, serta penambahan layanan ringan seperti isi pulsa dan transaksi e-wallet. Strategi pengembangan mencakup digitalisasi penjualan, peningkatan kapasitas santri, kemitraan dengan UMKM dan alumni, serta evaluasi rutin berbasis syariah dan akuntabilitas keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan usaha Mahira secara bertahap dapat menjadi model BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) yang adaptif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di pesantren lain dalam rangka memperkuat ekonomi umat.

**Kata kunci:** ekonomi pesantren, pemberdayaan.

## 1. PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur damai seperti perdagangan, perkawinan, seni budaya, dan pendidikan. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara adalah pesantren. Pesantren telah ada sejak abad ke-14 dan berkembang pesat terutama di Pulau Jawa, menjadi pusat pendidikan keislaman, dakwah, dan pembinaan sosial masyarakat (Azra, 2004). Pesantren atau pondok merupakan bentuk alami dari perkembangan sistem pendidikan nasional Indonesia. Secara historis, pesantren tidak hanya bermakna sebagai lembaga keislaman, melainkan juga mencerminkan identitas asli bangsa Indonesia (indigenous). Hal ini karena model pendidikan serupa pesantren telah ada sejak masa Hindu-Buddha. Islam kemudian hadir tidak untuk menghapus, tetapi justru mengislamkan lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya. Pandangan ini tidak bermaksud mengecilkan kontribusi Islam, melainkan memperlihatkan bagaimana Islam bersinergi dengan realitas lokal dalam membangun sistem pendidikan yang berakar kuat (Madjid, 1997, hlm. 17).

Secara etimologis, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an, yang secara harfiah berarti tempat tinggal atau tempat belajar bagi para santri. Menariknya, sebagian pendapat menyatakan bahwa kata "santri" merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu san yang bermakna "manusia baik", dan tri yang berarti "gemar menolong", sehingga secara filosofis, pesantren dapat dimaknai sebagai tempat untuk membentuk individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga aktif berkontribusi secara sosial di tengah masyarakat.

Pesantren berfungsi sebagai tempat pembelajaran mendalam terhadap ajaran Islam, yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fiddin*. Di dalamnya, para santri tidak hanya mempelajari aspek keilmuan agama, tetapi juga diajarkan untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai moral Islam sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembangunan perekonomian di Indonesia.

Peran strategis pesantren dalam pembangunan ekonomi nasional juga ditekankan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menetapkan tiga fungsi utama pesantren: sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat (Republik Indonesia, 2019). Dalam kapasitasnya sebagai agen pemberdayaan, pesantren memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi, baik bagi lingkungan internal pesantren maupun masyarakat sekitarnya. Pesantren dapat menjadi pelopor dalam membangun kesadaran masyarakat untuk keluar dari jerat kemiskinan melalui penguatan etos kerja, partisipasi sosial, dan semangat kemandirian.

Meskipun memiliki potensi yang besar, banyak pesantren masih dihadapkan pada sejumlah tantangan serius, seperti ketergantungan pada bantuan eksternal, lemahnya pengelolaan unit usaha, serta belum tersusunnya rencana ekonomi yang terstruktur dan berorientasi jangka panjang. Padahal, pesantren memiliki berbagai aset penting, baik berupa sarana fisik, kualitas sumber daya manusia, jaringan sosial, maupun tingkat kepercayaan dari masyarakat.

Untuk itu, upaya menuju kemandirian ekonomi menjadi langkah strategis agar pesantren mampu bertahan dan berkembang secara berkesinambungan. Pesantren yang sukses mengembangkan unit usaha secara

otonom tidak hanya dapat mencukupi kebutuhan internal, tetapi juga berperan dalam memperkuat perekonomian umat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya kemandirian (*al-kifayah*), keadilan (*al-'adl*), dan keberkahan (*barakah*) dalam setiap kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian komprehensif mengenai perencanaan ekonomi berbasis kemandirian dan pemberdayaan, agar pesantren dapat menjadi institusi yang tangguh secara finansial dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada tantangan yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai tradisionalnya ditengah tuntutan zaman yang menuntut kemandirian dan pemberdayaan ekonomi. Di tengah kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terus berkembang, pesantren dituntut untuk tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga mampu membangun basis ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata peran tersebut adalah melalui pendirian koperasi pondok pesantren (*kopontren*), yaitu unit usaha pesantren yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan santri, pengelola, dan masyarakat sekitar. *Kopontren* tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga berfungsi edukatif, menanamkan nilai kewirausahaan dan kemandirian sesuai prinsip Islam.

Adapun pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pesantren MHI, yang telah menunjukkan upaya konkret dalam membangun kemandirian ekonomi. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan mendirikan unit usaha bernama Mahira, sebuah usaha yang bergerak di bidang perdagangan ritel seperti minimarket dan toko kebutuhan harian. Mahira dirancang untuk melayani masyarakat umum di sekitar pesantren, sekaligus menjadi sumber pemasukan produktif dari sektor eksternal. Selain Mahira, Pesantren MHI juga memiliki koperasi pondok pesantren (*Kopontren*) yang difungsikan untuk melayani kebutuhan internal, seperti penyediaan barang bagi santri dan pengelola pesantren, namun tidak terbuka untuk masyarakat luar.

Tak hanya itu, MHI juga mengembangkan berbagai unit usaha lainnya sebagai bagian dari strategi kemandirian ekonomi, seperti usaha di bidang pertanian, pengelolaan lahan sewa untuk produktivitas ekonomi, serta layanan biro perjalanan haji dan umrah. Usaha-usaha tersebut memperlihatkan keseriusan MHI dalam membangun ekosistem ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini secara khusus akan memfokuskan kajiannya pada unit usaha Mahira, karena Mahira merupakan bentuk paling nyata dari ekspansi ekonomi pesantren ke ranah eksternal yang melibatkan relasi langsung dengan masyarakat luas. Unit ini dinilai strategis karena tidak hanya menjadi sumber pemasukan, tetapi juga media dakwah ekonomi dan pendidikan kewirausahaan bagi santri secara aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi perencanaan ekonomi berbasis kemandirian yang diterapkan oleh pesantren, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model perencanaan ekonomi yang dapat direplikasi. Dengan pendekatan studi empiris yang langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan menghasilkan model ekonomi pesantren yang berbasis nilai, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, *kopontren* menjadi manifestasi konkret pemberdayaan pesantren yang tidak hanya berdampak pada ekonomi internal, tetapi juga pada solidaritas sosial masyarakat pesantren.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian mutakhir mengenai perencanaan ekonomi pesantren yang menekankan aspek kemandirian dan pemberdayaan menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan kelembagaan pesantren. Banyak pesantren di Indonesia mulai beralih ke arah model ekonomi yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Salah satu contoh konkret dapat dilihat pada Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah di Bangsalsari, Jember, yang berhasil memadukan prinsip keislaman tradisional dengan praktik ekonomi berbasis komunitas modern.

Afif et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan wakaf produktif menjadi kunci utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi pesantren. Dalam kerangka ini, manajemen aset wakaf dilakukan secara terencana dan profesional, sehingga mampu menjadi fondasi ekonomi yang kuat bagi komunitas pesantren. Strategi tersebut tidak hanya memperkuat aspek keuangan, tetapi juga menumbuhkan semangat kolektif dalam mengelola sumber daya pesantren.

Sejalan dengan itu, Rahim dan Rosyada (2024) mengungkap bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan ke dalam program takhasus santri memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter wirausaha di kalangan generasi muda pesantren. Pendidikan kewirausahaan ini diposisikan bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam dunia usaha.

Dalam konteks penguatan ekonomi, Nasir (2022) menyoroti pentingnya inkubasi bisnis yang dilaksanakan dalam lingkungan pesantren. Model inkubasi ini melibatkan pelatihan kewirausahaan, mentoring, serta pengembangan unit usaha seperti toko, pertanian, atau jasa berbasis komunitas pesantren. Inisiatif tersebut terbukti efektif dalam mempercepat proses kemandirian ekonomi dan meminimalisasi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal.

Munir (2023) memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti keahlian masyarakat, hasil pertanian, dan jaringan alumni, pesantren mampu menjadi katalisator ekonomi berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Peran pesantren dalam hal ini tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga sosial-ekonomi.

Yuliani (2021) dan Zulfikar (2020) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang baru bagi pesantren untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Mereka menekankan pentingnya digitalisasi, seperti penggunaan media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya sebagai sarana distribusi produk dan perluasan jangkauan pasar bagi hasil usaha pesantren. Hal ini membuka jalan bagi transformasi ekonomi pesantren yang lebih adaptif terhadap era digital.

Di sisi lain, kolaborasi eksternal menjadi elemen penting dalam membangun sistem ekonomi pesantren yang tangguh. Sari (2022) menekankan bahwa kerja sama yang dibangun antara pesantren, pemerintah daerah, LSM, serta sektor swasta dapat memperkuat kapasitas kelembagaan, sekaligus memperluas jaringan ekonomi. Kemitraan semacam ini dinilai efektif dalam memberikan dukungan teknis dan sumber daya.

Sementara itu, Wijayanti (2023) melalui penelitiannya di wilayah Tapal Kuda, termasuk Jember, menggambarkan model pengelolaan usaha pesantren yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika lokal. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan tantangan lingkungan sekitar sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai basis moral ekonomi.

Studi-studi tersebut secara keseluruhan menyoroti pentingnya pendekatan menyeluruh dalam merancang perencanaan ekonomi pesantren. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek teknis seperti pengelolaan keuangan atau pembentukan unit usaha, melainkan juga menyentuh pada aspek nilai, manajemen sumber daya manusia, penguatan jejaring, serta pembentukan budaya ekonomi yang islami.

Dengan demikian, perencanaan ekonomi pesantren berbasis kemandirian dan pemberdayaan bukan hanya menjadi wacana normatif, melainkan berkembang sebagai model nyata yang dapat direplikasi di berbagai pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mewujudkan ekonomi umat yang berkeadilan, mandiri, dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif empiris dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi proses pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam berbagai aktivitas ekonomi yang berlangsung di pesantren, mulai dari mekanisme perolehan modal, bentuk pelatihan kewirausahaan, hingga dampak program terhadap santri dan alumni. Dengan fokus pada satu entitas penelitian Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah studi kasus ini memungkinkan peneliti menelusuri setiap aspek secara rinci dan kontekstual.

Ruang lingkup penelitian meliputi unit-unit usaha di lingkungan pesantren, seperti koperasi santri, kegiatan pertanian, serta usaha yang dijalankan oleh alumni. Objek penelitian terdiri atas dua pengasuh pesantren yang bertanggung jawab atas kebijakan program ekonomi dan sejumlah alumni santri yang pernah terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Melalui cakupan tersebut, penelitian bertujuan menggambarkan peran pengasuh serta kontribusi alumni dalam memperkuat ekosistem ekonomi pesantren.

Sebagai bahan dan alat utama, peneliti menyiapkan pedoman wawancara semi-struktural yang memuat pertanyaan mengenai cara memperoleh modal, bentuk dan frekuensi pembinaan oleh pengasuh, serta hasil ekonomi yang diraih alumni. Pedoman ini didukung oleh penggunaan perekam suara digital untuk memastikan semua pernyataan informan terekam dengan akurat. Selain itu, peneliti menggali data anggaran secara langsung melalui wawancara dengan pengasuh untuk memperoleh gambaran alokasi dan penggunaan dana program pemberdayaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah yang berlokasi di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, selama bulan April 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dua pengasuh pesantren dan alumni santri, masing-masing wawancara berlangsung selama 45–60 menit secara tatap muka dengan mengikuti pedoman semi-struktural. Metode ini dipakai agar peneliti tetap dapat menggali informasi secara terarah namun fleksibel sesuai dengan perkembangan diskusi.

Untuk mendefinisikan variabel penelitian secara operasional, “pemberdayaan ekonomi” dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang mencakup pelatihan kewirausahaan, pemberian modal, serta pendampingan usaha yang dilaksanakan oleh pengasuh. Indikatornya meliputi jumlah pelatihan yang dilaksanakan, jumlah modal yang disalurkan, dan keberlanjutan usaha yang dijalankan. “Peran pengasuh” diukur berdasarkan frekuensi pembinaan yang dilakukan setiap bulan, jenis dukungan yang diberikan (modal, pelatihan, jaringan usaha), serta kebijakan pesantren yang mendukung program tersebut. Adapun “partisipasi alumni” diukur dari jumlah alumni yang berperan dalam pengelolaan unit usaha, besaran modal yang mereka salurkan, dan peran mereka dalam mendampingi santri aktif.

Proses analisis data dimulai dengan mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara secara verbatim. Setelah transkrip selesai, peneliti membacanya berulang kali untuk memahami isi dan konteks percakapan informan. Dari pembacaan tersebut, peneliti mengidentifikasi poin-poin penting terkait “sumber modal awal”, “metode pembinaan”, dan “tantangan operasional” secara langsung. Untuk menjaga keakuratan temuan, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan informasi dari wawancara dengan data anggaran yang diperoleh melalui pengasuh. Selama proses ini, peneliti juga mencatat refleksi pribadi untuk meminimalkan bias subjektif. Berdasarkan kesimpulan dari poin-poin penting tersebut, peneliti merumuskan temuan akhir mengenai pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah secara menyeluruh dan kontekstual.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Profil Singkat Pesantren dan Usaha Mahira**

Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Didirikan pada tahun 1951 oleh KH. Abdul Halim Rohman (1916–1989), pesantren ini tumbuh sebagai pusat pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi. KH. Abdul Halim Rohman, yang merupakan salah satu santri kesayangan KH. Hasyim Asy’ari (pendiri Nahdlatul Ulama), dikenal sebagai ulama yang alim, wirai (menjauhi hal-hal haram), tawadu’, serta berdakwah melalui tulisan (dakwah bil Qalam). Di antara kitab yang beliau tulis adalah Kholasatul Miqod dalam bidang ilmu falak dan Alfiah Bahiyah dalam bidang fiqih, yang hingga kini masih diajarkan di beberapa pesantren di wilayah Jember. Di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah, PP MHI telah mengelola berbagai lembaga pendidikan formal mulai dari TK, SMP, MTs, SMK, MA, hingga Ma’had Aly, serta pendidikan nonformal seperti TPQ dan Madrasah Diniyah NUHA. Selain fokus pada pendidikan, pesantren ini juga membangun kemandirian ekonomi melalui berbagai unit usaha, seperti koperasi santri, koperasi simpan pinjam, penyewaan lahan untuk kantin dan UMKM, pertanian pesantren, serta minimarket Mahira yang menjual kebutuhan pokok santri dan masyarakat sekitar. Seluruh unit usaha tersebut dikelola dengan prinsip Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang menjunjung nilai-nilai syariah, keberdayaan, dan tanggung jawab sosial. Namun dalam penelitian ini, kami akan berfokus pada pengembangan unit usaha Mahira sebagai representasi dari perencanaan ekonomi pesantren berbasis kemandirian dan pemberdayaan.

Pada tahun 2023, Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah (MHI) mendirikan unit usaha berbasis ritel bernama Mahira Mini Market yang berlokasi di Desa Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pendirian Mahira merupakan bagian dari strategi pesantren dalam memberdayakan ekonomi institusi sekaligus mengembangkan keterampilan kewirausahaan bagi para santri.

Tujuan utama pendirian mini market ini adalah untuk membentuk kemandirian ekonomi pesantren, menyediakan fasilitas praktik kewirausahaan bagi santri, serta memenuhi kebutuhan harian santri secara internal. Mahira Mini Market juga difungsikan sebagai media pembelajaran langsung bagi santri dalam bidang manajemen usaha, pengelolaan stok barang, pelayanan konsumen, dan pencatatan administrasi keuangan. Dengan pendekatan ini, pesantren berupaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis yang relevan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham ilmu keislaman, tetapi juga memiliki bekal kewirausahaan untuk kehidupan pasca-pesantren.

Mahira Mini Market menjalankan usaha ritel dengan fokus pada penjualan berbagai kebutuhan pokok dan barang konsumsi harian. Produk yang ditawarkan meliputi makanan ringan, minuman, perlengkapan kebersihan, alat tulis, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Operasional usaha ini mengadopsi sistem swalayan yang memungkinkan konsumen melakukan pemilihan barang secara mandiri, didukung oleh manajemen stok dan pencatatan transaksi yang terstruktur.

Selain berfungsi sebagai unit usaha komersial, Mahira Mini Market juga berperan sebagai sarana pembelajaran praktis bagi para santri. Santri dilibatkan langsung dalam kegiatan operasional seperti pengelolaan kasir, pengaturan barang, pengendalian persediaan, dan strategi pemasaran internal. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga sebagai media pembinaan keterampilan kewirausahaan dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Pada awal operasionalnya, Mahira Mini Market menerapkan sistem manajemen sederhana yang dikelola langsung oleh pengurus pesantren dan sejumlah santri terpilih. Kegiatan operasional mencakup pengadaan barang secara langsung dari distributor lokal, pengelolaan stok manual, serta pencatatan transaksi menggunakan buku kas tradisional. Santri yang dilibatkan menjalani pembinaan intensif untuk memahami proses operasional toko, mulai dari pelayanan pelanggan, pengaturan produk, hingga pengelolaan keuangan dasar.

Seiring waktu, Mahira Mini Market mengalami perkembangan signifikan dalam sistem operasionalnya. Pencatatan transaksi mulai menggunakan aplikasi sederhana yang memudahkan pengelolaan data penjualan dan stok barang. Manajemen juga mulai mengimplementasikan sistem pembagian tugas yang lebih terstruktur di antara santri, termasuk rotasi tugas kasir, pengelola stok, dan marketing internal. Hal ini meningkatkan efisiensi dan profesionalisme operasional mini market.

Capaian yang berhasil diraih antara lain peningkatan omset penjualan secara konsisten sejak pendirian pada tahun 2023, serta peningkatan jumlah santri yang aktif terlibat dalam pengelolaan usaha. Selain itu, mini market juga berhasil membangun hubungan kemitraan dengan beberapa pemasok lokal, yang mendukung ketersediaan produk dan Harga yang kompetitif. Secara keseluruhan, Mahira Mini Market telah berperan efektif sebagai wahana praktik kewirausahaan sekaligus sumber pendapatan bagi pesantren.

## **4.2 Analisis Modal**

### **4.2.1 Modal Fisik**

Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) memiliki sejumlah aset fisik yang berfungsi langsung sebagai sumber daya produktif dalam mendukung aktivitas ekonomi. Salah satu aset utama adalah Minimarket Mahira, yang menjadi unit usaha ritel dengan sistem shift dan pengelolaan operasional oleh santri. Mahira tidak hanya menjual kebutuhan pokok santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi sumber pemasukan bagi pesantren. Selain itu, Koperasi Madrasah turut berperan sebagai penyedia kebutuhan harian santri dan menjadi entitas bisnis internal pesantren. Modal fisik lainnya yang mendukung kegiatan ekonomi adalah lahan pesantren yang disewakan untuk kantin dan unit usaha kecil lainnya, serta studio media yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai unit produksi konten digital berbasis dakwah atau promosi produk pesantren. Aset-aset ini dapat dimaksimalkan untuk memperluas skala usaha dan meningkatkan kemandirian finansial pesantren.

### **4.2.2 Modal Intelektual**

Modal intelektual di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) merujuk pada sumber daya manusia yang memiliki keterampilan spesifik yang dapat dimonetisasi secara langsung untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Berikut adalah tabel ringkas yang menyajikan modal intelektual dalam Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI)

Tabel 1 Modal Intelektual

Tokoh	Karya
K.H Abdul Halim (pendiri)	Kitab ajar karangan asli pesantren (kitab kuning)
K.H Moh Abdul Rohim Halim (pengasuh)	Kitab dan materi kajian harian
Santri digital (tim konten)	Vidio dakwah dan desain grafis untuk MHI channel
Santri artistik	Lukisan religious dan desain kaos bertema pesantren
Ag. Danial Reza Halimi, Ustadz Nasrullah, Kiai Hilmi Nadir (pembimbing juara musabaqah)	Model pembinaan tilawah dan kontribusi pembina dalam mencetak generasi berprestasi sebagai bagian dari penguatan pendidikan keagamaan
H. Abdul Halim dan Nyai Ruqayyah (penyusun bulletin)	Buletin “maheera” dan profil pesantren sebagai dokumen referensi internal dan publikasi berkala pesantren

#### 4.2.3 Modal Finansial

Pesantren memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian ekonomi melalui pengelolaan dana yang efektif. Di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI), modal usaha diperoleh dari beberapa sumber, seperti kontribusi awal dari alumni dan simpatisan yang digunakan untuk memulai usaha dan menyediakan barang dagangan. Selain itu, dana dari iuran santri dan orang tua mereka ikut mendukung operasional harian, sehingga sebagian anggaran bisa dialihkan untuk pengembangan usaha. Pesantren juga memanfaatkan dana BOS, meskipun terbatas, untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi santri.

Seluruh dana tersebut dikelola secara tertib dan transparan melalui perencanaan anggaran dan pencatatan keuangan yang rutin. Dengan sistem ini, pesantren memiliki landasan keuangan yang cukup untuk menjaga keberlangsungan usaha serta mengembangkan layanan tambahan seperti transaksi digital sesuai kebutuhan masyarakat.

### 4.3 Analisis SWOT

#### 4.3.1 Strengths (Kekuatan)

Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) memiliki reputasi yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada jenjang formal maupun nonformal. Reputasi tersebut menjadi modal sosial yang signifikan dalam membangun kepercayaan serta memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar. Pesantren ini juga telah mengembangkan berbagai unit usaha di bawah Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), seperti koperasi santri, Mahira Mini Market, unit pertanian, biro perjalanan haji, dan penyewaan kantin. Diversifikasi usaha tersebut mencerminkan kesiapan pesantren dalam mengelola aktivitas ekonomi secara berkelanjutan. Sumber pendanaan yang dimiliki cukup stabil, diperoleh dari kontribusi alumni dan para muhibbin yang bertindak sebagai investor internal. Jaringan alumni yang tersebar luas menjadi potensi strategis dalam penguatan usaha ke depan. Selain itu, kegiatan ekonomi juga diperkuat oleh kiai pesantren yang produktif menulis kitab dengan nilai jual tinggi. Keberadaan Mahira sebagai unit usaha ritel yang melayani kebutuhan internal memberikan fondasi ekonomi yang stabil bagi pengembangan bisnis pesantren.

#### 4.3.2 Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, PP MHI masih menghadapi berbagai hambatan internal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal yang menghambat perluasan unit usaha secara lebih luas. Situasi ini menyebabkan proses pengembangan dilakukan secara bertahap dan terbatas. Di sisi lain, penerapan teknologi digital masih belum optimal. Penggunaan media sosial belum dimanfaatkan secara maksimal untuk keperluan promosi, sistem pencatatan transaksi masih bersifat manual, serta pengelolaan stok belum terintegrasi dengan sistem digital yang memadai. Ketiadaan tim khusus yang menangani promosi daring juga menjadi kelemahan tersendiri. Selain itu, belum seluruh santri mendapatkan pelatihan kewirausahaan atau manajemen usaha, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi masih rendah. Budaya pesantren yang cenderung tradisional turut memengaruhi lambatnya adopsi terhadap teknologi digital. Kelemahan-kelemahan ini perlu segera ditangani agar keberlanjutan usaha pesantren dapat terjamin.

#### 4.3.3 Opportunities (Peluang)

Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) memiliki peluang besar untuk memperluas peran dalam pemberdayaan ekonomi berbasis keumatan. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram,

TikTok, dan WhatsApp Business dapat dimaksimalkan untuk mendukung promosi unit usaha pesantren serta menjadi media edukatif bagi para santri dalam memahami dunia digital secara islami dan aplikatif. Selain itu, pesantren memiliki kesempatan untuk menambah unit usaha baru di bawah naungan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), sebagai upaya memperkuat kemandirian ekonomi dan memperluas cakupan pelayanan usaha kepada masyarakat. Pelibatan santri dalam pengelolaan unit usaha ini juga mendukung pembentukan jiwa kewirausahaan dan keterampilan praktis. Dukungan aktif dari alumni dan wali santri turut menjadi aset sosial dan ekonomi yang dapat dimobilisasi untuk memperluas jejaring usaha dan memperkuat fondasi ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

#### **4.3.4 Threats (Ancaman)**

Meskipun memiliki potensi yang signifikan, PP MHI tetap dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diantisipasi. Salah satu ancaman utama adalah rendahnya daya beli masyarakat sekitar, yang berdampak langsung terhadap tingkat konsumsi produk atau layanan yang ditawarkan pesantren. Kondisi ini menuntut strategi pemasaran yang lebih adaptif dan pemilihan jenis usaha yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Persaingan dengan toko kelontong lokal yang menawarkan harga lebih murah juga menjadi tekanan yang harus dihadapi. Tanpa adanya inovasi, produk pesantren berisiko kalah bersaing di pasar. Selain itu, keterbatasan literasi digital di kalangan santri dan pengelola berpotensi menghambat proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Ketergantungan pada pasar internal juga menjadi catatan kritis; tanpa perluasan pasar ke segmen eksternal, laju pertumbuhan ekonomi pesantren berpotensi stagnan. Oleh karena itu, inovasi dan kemampuan adaptasi menjadi kunci penting agar pesantren tetap mampu bersaing dan relevan dalam konteks pembangunan ekonomi umat.

### **4.4 Perencanaan Ekonomi Pesantren Berbasis Kemandirian dan Pemberdayaan**

#### **4.4.1 Arah Perencanaan Ekonomi di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah**

Perencanaan ekonomi ini dirancang dalam dua fase yang saling melengkapi. Pada fase awal, perencanaan menitikberatkan pada penguatan potensi internal pesantren melalui digitalisasi promosi Mahira. Dengan mengembangkan akun Instagram, WhatsApp Business, dan TikTok, melibatkan santri serta alumni dalam pembuatan konten kreatif, dan menyinergikan langkah ini dengan unit usaha yang sudah ada, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan eksposur Mahira secara cepat dan efisien tanpa memerlukan investasi besar. Cara ini juga menyediakan kesempatan praktik kewirausahaan langsung bagi santri di lingkungan pesantren.

Untuk jangka panjang, perencanaan beranjak pada diversifikasi usaha yang memanfaatkan sumber daya alam dan kreativitas santri. Pemanfaatan mata air milik pesantren diusulkan untuk pengembangan produk air kemasan melalui kerja sama dengan brand air minum terkemuka, agar modal produksi besar dapat diatasi secara kolaboratif. Selain itu, pendirian usaha laundry dan sablon kaos menjadi bagian dari program vokasi yang membuka lapangan kerja dan melatih keterampilan praktis santri. Pemberdayaan kuliner ringan seperti keripik, kue kering, dan camilan tradisional juga disiapkan sebagai unit usaha baru yang dikelola kelompok santri.

Dengan membagi perencanaan menjadi langkah-langkah jangka pendek yang cepat berbuah hasil dan investasi jangka panjang yang strategis, pesantren diharapkan mampu membangun ekosistem ekonomi mandiri, berkelanjutan, dan memberdayakan seluruh komunitas.

#### **4.4.2 Strategi Pengembangan Mahira sebagai Unit Usaha Pesantren**

Strategi pengembangan Mahira mengikuti dua tahapan utama. Tahap pertama menitikberatkan pada perbaikan operasional dan perluasan pasar digital tanpa perlu modal besar. Keaktifan kembali akun Instagram, WhatsApp Business, dan TikTok Mahira dipercayakan kepada santri yang terampil mengelola konten visual, sehingga promosi usaha sekaligus menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan digital. Setiap santri yang terlibat mendapatkan pelatihan praktis yaitu pelayanan pelanggan, pencatatan sederhana, dan manajemen stok, sementara kemitraan berbasis syariah dengan alumni, dipadu kerja sama distribusi bersama UMKM lokal, akan memperluas dan memperkuat jaringan pemasaran Mahira. Semua langkah ini dijalankan di bawah evaluasi berkala yang menekankan prinsip syariah dan transparansi keuangan, agar Mahira tumbuh secara bertahap menjadi unit usaha yang profesional, adaptif, dan mandiri.

Untuk keberlanjutan jangka panjang, pengembangan pesantren akan meluas ke sektor produksi dan layanan tambahan yang benar-benar memanfaatkan keunikan MHI. Sumber mata air murni milik pesantren akan diolah menjadi produk air kemasan melalui kemitraan dengan brand air minum terkemuka, selain menekan beban modal awal yang besar, kolaborasi ini memungkinkan brand air minum MHI tampil sebagai simbol



kebersihan dan kesehatan, sebuah produk yang tak hanya menghidrasi santri, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang peduli pada lingkungan. Di sisi lain, usaha laundry dirintis sebagai kebutuhan cuci pakaian santri yang terus meningkat setiap hari, layanan ini menjamin arus kas stabil dan menjadi wadah pembelajaran manajemen operasional nyata. Sementara itu, unit sablon kaos hadir bukan sekadar mencetak seragam, melainkan sebagai laboratorium kreativitas desain grafis santri dan cara pesantren membangun identitas kolektif. Pesantren juga akan memperluas pelibatan santri dengan mengembangkan usaha kuliner ringan seperti keripik, kue kering, hingga camilan tradisional yang diproduksi dan dipasarkan langsung oleh kelompok santri. Dengan menyinergikan revitalisasi Mahira dan diversifikasi unit usaha ini, pesantren membentuk ekosistem ekonomi mandiri yang berkelanjutan, mendidik, dan memberdayakan seluruh komunitas.

#### **4.5 ANALISIS KELAYAKAN BISNIS**

##### **4.5.1 Aspek Keuangan**

Usaha Mahira Mini Market yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyah (PP MHI) merupakan unit usaha ritel yang memiliki potensi keuntungan tinggi karena ditopang oleh beberapa faktor utama, yakni adanya konsumen internal tetap dari ribuan santri dan pengurus pesantren, peningkatan omzet penjualan sejak awal berdiri pada tahun 2023, serta biaya operasional yang efisien karena dikelola oleh santri sebagai bagian dari pelatihan kewirausahaan. Dari sisi potensi pasar, Mahira tidak hanya melayani kebutuhan internal, tetapi juga masyarakat umum di sekitar Desa Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Potensi ini diperkuat oleh rencana digitalisasi usaha, seperti aktivasi media sosial (instagram, tiktok, whatsapp) dan penambahan layanan ringan berbasis digital seperti isi ulang pulsa, top-up e-wallet, serta tarik tunai, yang tidak memerlukan modal besar tetapi memiliki permintaan tinggi.

##### **4.5.2 Aspek Syariah**

Secara syariah, Mahira Mini Market dijalankan berdasarkan prinsip Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang menegakkan akad yang sah, keadilan harga, larangan riba, transparansi pencatatan keuangan, serta evaluasi berkala sesuai prinsip syariah. Seluruh aktivitas usaha tidak bertentangan dengan hukum Islam dan bahkan menjadi sarana pembelajaran ekonomi Islam secara aplikatif. Usaha ini melibatkan berbagai pihak, antara lain santri aktif yang dilatih dalam manajemen dan kewirausahaan, alumni pesantren yang berperan sebagai mentor dan penyedia modal, serta pengasuh pesantren yang memastikan arah usaha tetap sesuai misi keislaman. Selain itu, masyarakat sekitar menjadi pelanggan yang merasakan manfaat harga bersaing dan layanan praktis, sementara UMKM lokal turut diberdayakan sebagai mitra penyedia produk, sehingga tercipta dampak ekonomi yang positif dan berkelanjutan.

##### **4.5.3 Aspek Pemberdayaan**

Dampak positif usaha Mahira sangat terasa, baik secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan, pesantren memperoleh sumber pendapatan mandiri, santri dibekali keterampilan dunia kerja, alumni tetap terhubung secara produktif dengan pesantren, dan masyarakat sekitar terbantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan pendekatan bertahap, profesional, dan berbasis nilai-nilai Islam, Mahira menjadi model ideal usaha pesantren yang mandiri, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di tempat lain.

#### **5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Upaya perencanaan ekonomi berbasis kemandirian dan pemberdayaan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari menegaskan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem ekonomi yang mandiri dan berkesinambungan. Melalui penguatan unit usaha Mahira, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang melibatkan peran aktif santri, alumni, dan komunitas sekitar.

Pengembangan Mahira difokuskan pada pemanfaatan potensi internal dengan langkah-langkah yang terstruktur, seperti digitalisasi usaha, peningkatan kompetensi santri, dan penyediaan layanan praktis yang sesuai kebutuhan pasar. Seluruh strategi dirancang secara realistis, sesuai dengan kondisi faktual pesantren yang masih memiliki keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal pendanaan dan adaptasi teknologi. Dengan mengedepankan prinsip syariah, transparansi, dan pemberdayaan, Mahira diarahkan menjadi unit usaha pesantren yang profesional, adaptif, dan berdampak luas. Model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam membangun kemandirian ekonomi yang tidak lepas dari nilai-nilai keislaman dan kepentingan umat.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari, Jember khususnya kepada Ag Ahmad Khulqi Khoir S.Ikom dan AG. H Abdulloh Kautsar M.A selaku Narasumber, atas izin dan dukungan selama penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para alumni dan santri yang telah memberikan informasi berharga yang memperkaya hasil penelitian ini. Penulis menghargai bimbingan dan arahan dari Ibu Putri Catur Ayu Lestari S.El., M.A selaku dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Kepesantrenan, yang turut berkontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Akhir kata, penulis juga berterima kasih kepada seluruh tim penulis atas kerja sama dan dedikasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afif, M., Syahrudin, S., & Awalia, F. T. M. (2025). Pendampingan pengelolaan wakaf pada Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Riau. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/20309/0>
- [2] Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- [3] Azzahra, F. (2021). Santripreneurship sebagai model kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Islam*, 6(2), 101–113.
- [4] Habibie, M. A. (2020). Wakaf produktif dan kemandirian pesantren: Peluang dan tantangan. *Jurnal Wakaf dan Filantropi Islam*, 3(2), 34–45.
- [5] Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- [6] Munir, M. (2023). Ekonomi pesantren dalam bingkai ekonomi berbasis komunitas. *Jurnal Komunitas*, 15(1), 50–63.
- [7] Nasir, M. (2022). Revitalisasi ekonomi pesantren melalui inkubasi bisnis santri: Studi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Muzara'ah*, 10(2), 112–126.
- [8] Rahim, H., & Rosyada, D. (2024). Kemandirian dan sikap entrepreneurship santri di pesantren: Analisis program takhasus di pesantren al-Ittifaq Bandung. *Repository UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78374>
- [9] Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191.
- [10] Sari, N. L. (2022). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kerja sama multipihak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 90–104.
- [11] Wijayanti, E. (2023). Pola manajemen usaha ekonomi pesantren di wilayah Tapal Kuda. *Jurnal Ekonomi Umat*, 7(1), 35–48.
- [12] Yuliani, T. (2021). Pemetaan potensi ekonomi pesantren di era digital: Studi empiris di pesantren Jawa Timur. *Jurnal Transformasi Ekonomi Islam*, 9(1), 66–79.
- [13] Zulfikar, A. (2020). Digitalisasi ekonomi pesantren: Menuju ekosistem pesantrenpreneur 4.0. *Jurnal Ekonomi Digital dan Keuangan Islam*, 2(3), 120–132.